

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fanfiction atau fiksi penggemar telah menjadi salah satu fenomena budaya populer yang menarik perhatian, terutama dalam konteks komunikasi digital. *Fanfiction* bukan hanya bentuk ekspresi kreatif penggemar, tetapi juga sebuah medium untuk mereka dapat membangun narasi alternatif dan berpartisipasi dalam produksi konten. *Fanfiction* memungkinkan penggemar untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen aktif yang mampu memengaruhi narasi dan interaksi di komunitas *online*. Dalam hal ini, *fanfiction* berperan sebagai media yang menyampaikan pesan, ideologi, dan representasi tertentu yang relevan bagi komunitasnya.

Fanfiction dapat dianalisis sebagai bentuk wacana yang merefleksikan realitas sosial dan budaya, serta menciptakan ruang untuk dialog dan negosiasi makna di antara penggemarnya. Jean Baudrillard, melalui konsep simulakra dalam bukunya *Simulacra and Simulation* (1994) menyatakan bahwa dalam era modern, realitas seringkali digantikan oleh representasi yang telah disimulasikan. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi manusia dalam membedakan kenyataan dan fiksi, serta mempertanyakan legitimasi dan kebenaran informasi yang diperoleh (Elva & Tang, 2023). Pernyataan ini relevan dengan *fanfiction*, penulis menciptakan dunia dan narasi baru yang seringkali menyamakan kenyataan asli (*canon*) dan menawarkan interpretasi alternatif yang menarik bagi pembacanya. Dengan demikian, *fanfiction* dapat dilihat sebagai wacana digital yang menciptakan simulasi realitas baru melalui teks naratif.

Rebecca Suchnet dalam Widjayanti dan Anwar (2020) mendefinisikan fiksi penggemar sebagai segala jenis tanggapan tertulis yang tidak dihasilkan sebagai tulisan profesional tetapi didasarkan pada fragmen budaya populer. Singkatnya, para penggemar menggunakan karakter, alur cerita, atau dunia dari karya asli, kemudian disimulasikan dan dikembangkan menjadi cerita baru. Twitter, sebagai salah satu *platform* media sosial, menyediakan ruang yang ideal untuk produksi dan distribusi *fanfiction*.

Fitur *thread* di Twitter memungkinkan penggemar untuk menyusun cerita dalam rangkaian utas yang saling terhubung, menjadikannya media yang efektif untuk membangun wacana yang interaktif dan dapat diakses oleh audiens global. Oleh karenanya, Twitter dimanfaatkan sebagai wadah bagi para penggemar, khususnya K-Pop, untuk berbagi tulisan maupun ide cerita fiksi mereka (Zahra & Yuliana, 2022). *Alternative Universe* atau AU menjadi salah satu jenis *fanfiction* yang paling sering dibuat maupun dibaca oleh penggemar K-Pop di Twitter.

Alternative Universe merupakan cerita yang dibuat dengan *setting* atau latar dunia (*universe*) yang berbeda dengan kenyataan aslinya. Selain lokasi atau *universe*, karakter yang digunakan juga berbeda dengan aslinya (Zahra & Yuliana, 2022). AU dapat membuat penggemar merespons dengan lebih aktif secara emosional karena cerita dan karakter yang mereka cintai menjadi seperti reinkarnasi dalam versi yang berbeda.

Alternative Universe (AU) berjudul “Awas Papa Galak” yang dipublikasikan oleh akun @chogiwabois merupakan salah satu *fanfiction* dengan genre drama keluarga komedi populer di Twitter yang dibuat oleh penggemar K-Pop. Pada Februari 2024, kepala *thread fanfiction* ini telah berhasil memperoleh 98

ribu *likes*, 10 ribu *quote*, dan 42 ribu *retweet* sejak pertama kali dipublikasikan. AU *Awas Papa Galak* juga merupakan *fanfiction* yang paling sering direkomendasikan untuk genre *family*, *angst* dan komedi diberbagai *base menfess* di Twitter. AU ini memanfaatkan *setting* dunia alternatif untuk menghadirkan narasi tentang seorang duda dan tiga anak laki-lakinya, menggambarkan dinamika keluarga dan representasi gender dalam cara yang unik dan berbeda dari representasi tradisional. Menggambarkan Sehun yang merupakan anggota *boyband* EXO sebagai orangtua tunggal dengan tiga orang anak laki-laki, yang mana dalam penggambaran ketiga anaknya ini mengacu pada anggota *boyband* NCT yakni Jaehyun, Jaemin dan Jisung. Penggambaran karakter ini menggantikan realitas asli sang *idol* dengan versi yang sudah diciptakan oleh penggemar, dalam hal ini adalah penulis cerita.

Popularitas AU ini di Twitter ditunjukkan melalui jumlah interaksi yang tinggi, menjadikannya fenomena komunikasi yang menarik untuk diteliti. Mengangkat tema keluarga dengan permasalahan seputar kesulitan seorang Ayah tunggal, menampilkan kehidupan dari perspektif anak sulung, tengah, dan bungsu, serta konflik yang *relate* dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan *fanfiction* ini berada pada daftar AU favorit kebanyakan pembacanya. Berdasarkan *tweet* dari beberapa akun Twitter pembaca, mereka telah beberapa kali membaca ulang AU *Awas Papa Galak* karya @chogiwabois ini, dan masih ingin membaca ulang untuk kesekian kalinya.

Fanfiction AU *Awas Papa Galak* menghadirkan wacana yang menggugat norma-norma gender tradisional, terutama dalam penggambaran maskulinitas dan peran pengasuhan laki-laki. Narasi ini memberikan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi representasi alternatif representasi gender yang jarang terlihat

dalam media *mainstream*. Dalam konteks analisis wacana kritis, *fanfiction* ini merepresentasikan ideologi dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik teks, serta menunjukkan bagaimana wacana tentang maskulinitas dan pengasuhan diartikulasikan ulang melalui simulasi. Simulasi yang diciptakan inilah pada akhirnya memunculkan *simulacrum* atau simulakra, dimana objek aslinya tersamarkan hingga bahkan tidak dapat dikenali (Permata Widjayanti & Anwar, 2020).

AU Awas Papa Galak dipilih untuk penelitian ini berdasarkan popularitasnya di kalangan penggemar, potensinya untuk menganalisis simulakra dalam konteks realitas alternatif dan keunikannya dalam mengeksplorasi maskulinitas dan pola asuh, serta kaitannya dengan pandangan perempuan. *Female gaze* juga menjadi aspek penting dalam analisis ini, ketika pembaca perempuan memberikan perspektif dan interpretasi yang berbeda terhadap narasi. Berbeda dari *male gaze* yang sering memosisikan perempuan sebagai objek, *female gaze* menawarkan pandangan yang reflektif terhadap karakter dan hubungan dalam cerita.

Sejalan dengan konsep *female gaze* yang merupakan respon dari konsep *male gaze* pada tulisan Laura Mulvey, berkaitan dengan cara perempuan memandang serta menafsirkan representasi karakter dan hubungan dalam narasi. Tanggapan pembaca perempuan terhadap cerita ini menggambarkan bagaimana *female gaze* memengaruhi interpretasi dan pengalaman mereka. Menjadi lahan bagi pembaca perempuan untuk mengartikulasikan pandangan mereka tentang maskulinitas, kerentanan pria, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga, yang pastinya berbeda dengan yang pembaca perempuan alami.

Konsep *female gaze* ini tidak hanya sebagai respon terhadap *male gaze*, tetapi juga sebagai cara perempuan membingkai ulang narasi berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka. Dalam konteks AU Awas Papa Galak, *female gaze* dapat dianalisis dari cara pembaca perempuan memaknai penggambaran tokoh Sehun sebagai Ayah tunggal yang penuh empati dan tiga anak laki-lakinya yang memiliki karakter beragam. Perspektif ini memungkinkan pembaca perempuan untuk mengevaluasi ulang maskulinitas tradisional dan mengartikulasikan pemaknaan baru tentang peran Ayah yang jauh dari stereotip patriarki.

Female gaze dalam *fanfiction* ini juga mencerminkan hubungan emosional antara pembaca dan narasi, ketika karakter laki-laki tidak hanya dilihat sebagai objek pandangan perempuan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kerentanan dan kehangatan. Misalnya, interaksi Sehun dengan anak-anaknya menawarkan gambaran maskulinitas yang berpusat pada kasih sayang, kerja keras, dan pengorbanan. Perspektif pembaca perempuan terhadap dinamika ini seringkali berakar dari pengalaman personal atau sosial mereka, menciptakan hubungan emosional yang lebih mendalam dengan cerita.

Female gaze tercermin dalam AU Awas Papa Galak melalui cara pembaca perempuan memaknai peran Ayah tunggal dan dinamika keluarga, menciptakan wacana baru tentang maskulinitas yang lebih inklusif dan penuh empati. Selain itu, tokoh laki-laki dalam *fanfiction* Awas Papa Galak menempati posisi yang seringkali jarang terwakili dalam konteks pengasuhan dan emosional, sehingga menciptakan ruang analisis tentang bagaimana pembaca perempuan sebagai kelompok pembaca terbanyak menerapkan simulakra dan perspektif tatapan perempuan (*female gaze*). Dikutip dari *website* thgmwriters.com, berdasarkan survei global yang dilakukan

pada Desember 2022, terdapat 56% dari responden yang disurvei adalah perempuan yang membaca buku, sementara 42% adalah laki-laki, dan 1% mengidentifikasi diri sebagai lainnya. Data ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak perempuan dan perempuan di seluruh dunia lebih banyak membaca. Statistik ini mencerminkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membaca, menginterpretasikan serta merespon fiksi dan cerita.

Perspektif tatapan perempuan atau *female gaze* fokus pada cara pembaca perempuan memandang dan menafsirkan narasi atau konten, memainkan peran penting dalam cara *fanfiction* diterima dan didiskusikan oleh penggemar (Soloway, 2016). *Female gaze* memberikan lensa kritis yang memungkinkan pembaca perempuan mengevaluasi dan menafsirkan peran laki-laki, terutama dalam peran pengasuh yang penuh kasih dan kompleks. *Female gaze* dalam *fanfiction* “Awas Papa Galak” memberikan ruang bagi pembaca perempuan untuk terlibat dengan tokoh dan cerita secara lebih personal dan reflektif, menghubungkan pengalaman mereka dengan narasi yang disajikan.

Simulakra dan *female gaze* dalam narasi dan konten *fanfiction*, mengungkap bagaimana penggemar K-pop, khususnya penggemar perempuan, menggunakan media untuk mengekspresikan, menafsirkan, dan bahkan menantang norma-norma gender tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simulakra dibangun dalam *fanfiction alternative universe* “Awas Papa Galak” melalui wacana yang dihadirkan oleh penulis, serta mengungkap bagaimana *female gaze* memengaruhi interpretasi dan respons pembaca perempuan terhadap narasi tersebut. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi untuk memahami dinamika budaya penggemar dan pengaruh K-pop, namun juga memberikan

wawasan tentang bagaimana narasi fiksi menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi dan menantang representasi gender dan realitas sosial yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji topik ini melalui penelitian dengan judul “**Simulakra dan *Female Gaze* dalam *Fanfiction* di Twitter oleh Penggemar K-Pop (Studi pada *Alternative Universe* ‘*Awas Papa Galak*’)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Simulakra dan *Female Gaze* dalam *Fanfiction Alternative Universe* “*Awas Papa Galak*” di Twitter oleh Penggemar K-Pop?”.

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis simulakra yang terdapat pada *fanfiction alternative Universe* “*Awas Papa Galak*” di Twitter oleh penggemar K-Pop.
2. Menjelaskan *female gaze* pembaca perempuan dalam menginterpretasikan dan merespon *fanfiction Alternative Universe* “*Awas Papa Galak*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan juga menjadi sebuah informasi tambahan dalam Ilmu Komunikasi khususnya dinamika relasi antara penggemar, karya dan konsumsi di era digital. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini juga bisa jadi sebuah referensi dalam pembelajaran konsep simulakra dalam budaya pop dan sastra postmodern yang berkaitan dengan *new media*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan pengetahuan kepada masyarakat umum dalam memahami bagaimana konstruksi simulakra pada *fanfiction* dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap karakter *idol*, sehingga dapat lebih kritis dalam mengonsumsi konten *fanfiction* dan mempertahankan perspektif yang sehat.